

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN LIMBAH SABUT
KELAPA MENJADI PRODUK COCOPEAT SEBAGAI MEDIA TANAM RAMAH
LINGKUNGAN DI DESA BONDE-BONDE**

¹M. Yusuf Kalla, ²Ayu Lestari, ³Fitria Nayseli ³Aldi, ⁵Ummi kalsum, ⁶Nur Afdalya,
⁷Nasrullah Ilyas, ⁸Auliyah Putri, ⁹Sulistian, ¹⁰Nur Astaman Putra
Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Majene
¹myusufkalla43@gmail.com,
²ayulestari67768@gmail.com, ³nayselifitria36@gmail.com,
⁴aldihassani93@gmail.com, ⁵ummiklsm82@gmail.com, ⁶aafdalia06@gmail.com,
⁷nas300930@gmail.com, ⁸auliyahputriyasrif185@gmail.com, ⁹
nathanluna387@gmail.com, ¹⁰astaman_putra@stainmajene.ac.id,

ABSTRACT

Bonde-Bonde Village, Tubo Sendana District, Majene Regency, is one of the coconut-producing areas in West Sulawesi. However, the coconut husk waste generated has not been optimally utilized and tends to be left to accumulate or be burned. In fact, coconut husk has the potential to be processed into cocopeat, an environmentally friendly and economically valuable planting medium. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of the local farmer group in processing coconut husk into cocopeat, while encouraging more optimal and environmentally friendly utilization of local natural resources. The method used was Participatory Action Research (PAR), covering observation and problem identification, program socialization, cocopeat production training, and mentoring and evaluation. The activity was carried out at the Sanggar Tani (Farmer's Studio) in Lambangan Hamlet on August 18, 2026, directly involving farmer group members in all stages of production, from chopping, separating fiber and dust, soaking to remove tannins, drying, and packaging. Based on observations during the activity, residents showed active participation at every stage as well as a shift in perspective toward coconut husk, from useless waste to an economically valuable resource. This activity opens opportunities for the growth of small cocopeat-based businesses at the hamlet level, although sustainability is still limited by inadequate production equipment and minimal market access. Further collaboration between universities, village government, and the community is needed so that this pilot program can develop into a sustainable community empowerment model based on local potential.

Keywords: *cocopeat, coconut husk, community empowerment, planting medium, Bonde-Bonde Village*

ABSTRAK

Desa Bonde-Bonde, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene merupakan salah satu wilayah penghasil kelapa di Sulawesi Barat, namun limbah sabut kelapa

yang dihasilkan selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dibiarkan menumpuk atau dibakar. Padahal sabut kelapa berpotensi diolah menjadi cocopeat, media tanam ramah lingkungan yang bernilai ekonomis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani setempat dalam mengolah sabut kelapa menjadi cocopeat, sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya alam lokal secara lebih optimal dan ramah lingkungan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), meliputi observasi dan identifikasi masalah, sosialisasi program, pelatihan pembuatan cocopeat, serta pendampingan dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Tani Dusun Lambangan pada 18 Agustus 2026, melibatkan anggota kelompok tani secara langsung dalam seluruh tahap produksi, mulai dari pencacahan, pemisahan serat dan serbuk, perendaman untuk melunturkan tanin, penjemuran, hingga pengemasan. Berdasarkan observasi selama kegiatan, warga menunjukkan partisipasi aktif di setiap tahapan serta perubahan cara pandang terhadap sabut kelapa, dari limbah tidak berguna menjadi sumber daya bernilai ekonomis. Kegiatan ini membuka peluang tumbuhnya usaha kecil berbasis cocopeat di tingkat dusun, meskipun keberlanjutannya masih dibatasi oleh keterbatasan alat produksi dan minimnya akses pemasaran. Diperlukan kolaborasi lanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat agar program rintisan ini dapat berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: cocopeat, sabut kelapa, pemberdayaan masyarakat, media tanam, Desa Bonde-Bonde

A. Pendahuluan

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan rakyat yang memiliki peran strategis bagi perekonomian masyarakat pesisir di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Majene tercatat sebagai salah satu daerah penghasil kelapa terbesar di Sulawesi Barat dengan luas areal perkebunan mencapai ribuan hektare dan produksi tahunan yang signifikan (BPS Kabupaten Majene, dalam

Muntazarah et al., 2025). Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat bahkan menetapkan Kabupaten Majene bersama Polewali Mandar sebagai kawasan pengembangan industri hilirisasi kelapa, mengingat potensi produksi kelapa di provinsi ini mencapai puluhan ribu ton per tahun (Kumparan, 2025). Salah satu wilayah penghasil kelapa tersebut adalah Desa Bonde-Bonde, Kecamatan Tubo Sendana, yang secara geografis berada di kawasan pesisir dengan

sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani/pekebun, serta memiliki luas lahan perkebunan sekitar 200 hektare sebagai salah satu potensi sumber daya alam utama desa (Profil Desa Bonde-Bonde, 2025).

Tingginya produksi kelapa di suatu wilayah secara langsung berbanding lurus dengan volume limbah sabut kelapa yang dihasilkan. Selama ini, pemanfaatan buah kelapa oleh masyarakat pada umumnya masih terbatas pada pengambilan air dan daging buahnya saja, sementara bagian sabut cenderung dibuang begitu saja dan menjadi limbah yang menumpuk di lingkungan (Warta LPM, 2023). Padahal, sabut kelapa memiliki kandungan serat (cocofiber) dan serbuk (cocopeat) yang bernilai ekonomis apabila diolah dengan tepat. Cocopeat, yaitu serbuk halus hasil pengolahan sabut kelapa, dikenal memiliki sifat fisik yang unggul sebagai media tanam karena kemampuannya menyimpan air dan unsur hara dalam pori-porinya, sehingga banyak dimanfaatkan sebagai campuran media tanam maupun media tanam hidroponik (Kuntardina dkk., 2022). Beberapa kajian menunjukkan bahwa cocopeat

yang diolah dari sabut kelapa baik dari kelapa tua maupun kelapa muda dapat menghasilkan tekstur yang baik untuk mendukung pertumbuhan tanaman sayuran maupun bibit tanaman kehutanan bila dicampur dengan bahan lain seperti tanah, kompos, dan arang sekam (Rahmanpiu dkk., 2023)

Berbagai program pengabdian masyarakat di sejumlah daerah telah membuktikan bahwa pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga sekaligus membuka peluang nilai tambah ekonomi dari limbah yang sebelumnya tidak termanfaatkan (Nontji dkk., 2022). Pendekatan semacam ini sejalan dengan upaya pengurangan limbah organik di lingkungan permukiman sekaligus mendorong kemandirian kelompok tani dalam menyediakan media tanam alternatif yang lebih murah dibandingkan produk komersial.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bonde-Bonde, ditemukan bahwa keberadaan pohon kelapa yang melimpah di desa ini belum diimbangi dengan pengelolaan limbah sabut kelapa yang optimal.

Sabut kelapa umumnya hanya dibiarkan menumpuk atau dibakar, padahal potensinya cukup besar untuk diolah menjadi cocopeat mengingat desa ini juga memiliki kelompok tani aktif yang tersebar di beberapa dusun, seperti Kelompok Tani Batu Passangerang, Pemuda Tani Galung Maloang, Buttu Masannang, dan beberapa kelompok tani lainnya, yang sebagian besar bergerak di bidang pertanian dan perkebunan (Profil Desa Bonde-Bonde, 2025). Kondisi ini menjadi dasar bagi tim/mahasiswa KKN untuk merancang program pelatihan pembuatan cocopeat dari sabut kelapa bersama kelompok tani setempat, sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal sekaligus solusi atas permasalahan limbah sabut kelapa yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal.

Program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani Desa Bonde-Bonde dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi cocopeat sebagai media tanam; (2) mendorong pemanfaatan sumber daya alam lokal secara lebih optimal dan ramah lingkungan; serta (3) memberikan

alternatif media tanam yang murah dan mudah diperoleh bagi kegiatan pertanian maupun perkebunan warga desa.

B. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan di Dusun Lambangan, khususnya di lokasi Sanggar Tani, Desa Bonde-Bonde, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, pada tanggal 18 Agustus 2026. Program ini adalah bagian dari kegiatan kerja mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaboratif antara UINSA dan STAIN Majene angkatan ke-VII, yang dirancang sebagai upaya nyata mahasiswa dalam menjawab tantangan dan peluang di lingkungan desa tempat KKN, terutama dalam hal penggunaan limbah sabut kelapa yang hingga kini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan di mana masyarakat tidak hanya dianggap sebagai objek, tetapi juga menjadi bagian aktif yang terlibat dalam semua tahap kegiatan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Chambers, 1994). Pendekatan ini dipilih karena

dianggap sesuai dengan ciri masyarakat Desa Bonde-Bonde yang memiliki ikatan sosial yang kuat, terlihat dari keberadaan beberapa kelompok tani di berbagai dusun. Dengan melibatkan mereka secara langsung, diharapkan program dapat terus berjalan meskipun masa KKN sudah selesai. Sasaran utama kegiatan ini adalah warga Desa Bonde-Bonde, khususnya anggota kelompok tani. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Observasi dan identifikasi masalah.

Mahasiswa KKN melakukan pengamatan langsung terhadap potensi sumber daya alam di Desa Bonde-Bonde, dan menemukan bahwa sabut kelapa merupakan limbah yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

2. Sosialisasi program.

Mahasiswa memperkenalkan konsep cocopeat kepada tokoh masyarakat dan warga setempat, menjelaskan manfaat serta potensi ekonomi yang dapat diperoleh dari pengolahan sabut kelapa.

3. Pelatihan pembuatan cocopeat.

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka selama satu hari, melibatkan warga Desa Bonde-Bonde khususnya kepada kelompok tani secara langsung dalam praktik pembuatan produk.

4. Pendampingan dan evaluasi.

Mahasiswa memberikan pendampingan selama proses berlangsung serta melakukan evaluasi sederhana terhadap respons dan pemahaman warga di akhir kegiatan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sabut kelapa adalah bagian paling luar dari buah kelapa yang memiliki tekstur berserat. Jika diproses lebih lanjut, sabut kelapa dapat diubah menjadi dua bahan turunan, yaitu serat kasar yang disebut cocofiber dan serbuk halus yang dikenal sebagai cocopeat (Indahyani, 2011). Selain dapat diolah menjadi berbagai barang bernilai jual, sabut kelapa sebagai limbah organik juga memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya tahan terhadap serangan jamur, tidak mudah lapuk meski terkena perubahan suhu, mampu menyerap air hingga tiga kali dari berat sabutnya sendiri, serta dapat memperbaiki struktur tanah agar lebih gembur (Feriady dkk., 2020). Berkat

berbagai kelebihan tersebut, sabut kelapa dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi media tanam cocopeat, yang banyak ditemukan dan dikembangkan di negara-negara beriklim tropis seperti Indonesia. Cocopeat mampu menyerap banyak air sekaligus menyerap zat-zat kimia dari pupuk, serta bisa menyesuaikan tingkat keasaman tanah agar sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Dengan kandungan tersebut, cocopeat dapat dimanfaatkan sebagai media yang baik untuk tanaman hortikultura maupun media tanam pada rumah kaca (Subama, 2018). Selain itu, cara mengolah sabut kelapa menjadi media tanam sebenarnya tidak terlalu sulit, sehingga cocok dijadikan bahan pelatihan bagi para petani. Proses pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat pada pelatihan ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Tahap pertama adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, meliputi sabut kelapa, air bersih, mesin pencacah/parut sederhana, baskom, penyaring/ayakan, garam, dan kantong plastik untuk pengemasan. Sabut kelapa yang digunakan sebaiknya sabut kering dan berwarna

kecoklatan, karena kualitas bahan baku akan memengaruhi hasil akhir cocopeat yang diperoleh, apabila sabut masih basah, terlebih dahulu dijemur di bawah sinar matahari.



Gambar 1 Alat dan Bahan

Tahap kedua adalah memarut atau mencacah sabut kelapa yang sudah kering menggunakan parutan atau mesin pencacah, hingga terpisah menjadi campuran serat kasar (cocofiber) dan serbuk halus (cocopeat).



Gambar 2 Pamarutan atau Pencacahan Sabut Kelapa

Tahap ketiga adalah memisahkan serat kasar yang masih tercampur dengan serbuk. Proses ini menghasilkan cocofiber yang sudah bisa digunakan, sedangkan cocopeat masih harus diayak lagi agar mendapatkan serbuk yang lebih halus.



Gambar 3 Pemisahan antara serat kasar dan halus

Tahap keempat adalah perendaman cocopeat menggunakan air hangat yang dicampur garam untuk melunturkan kandungan zat tanin. Zat tanin merupakan senyawa penghalang mekanis dalam penyerapan unsur hara, sehingga apabila tidak dihilangkan dapat menghambat pertumbuhan tanaman (Supratiningsih & Hattarina, 2018). Cocopeat yang masih mengandung tanin tinggi biasanya ditandai dengan warna air rendaman yang kemerahan menyerupai warna bata (Feriady dkk., 2020). Cocopeat lalu dibilas berulang

kali sampai air yang keluar terlihat jernih, kemudian dikeringkan lagi hingga benar-benar kering..



Gambar 4 Perendaman Cocopeat

Tahap kelima adalah penjemuran. Cocopeat yang sudah direndam dan dibilas sampai bersih lalu dikeringkan di bawah terik matahari hingga benar-benar kering. Tahap ini sangat penting untuk mengurangi kadar air dalam cocopeat secara maksimal, sehingga produk lebih awet saat disimpan dan tidak cepat berjamur ketika sudah dikemas.



Gambar 5 Proses Penjemuran

Tahap terakhir adalah pengemasan produk cocopeat yang telah kering ke dalam kantong plastik,

sehingga produk siap digunakan langsung sebagai media tanam maupun disimpan untuk keperluan lain (Wiryanta, 2007).



Gambar 6 Pengemasan Produk Cocopeat

Pelatihan yang dilaksanakan di Sanggar Tani Dusun Lambangan berlangsung lancar dan mendapat sambutan antusias dari masyarakat. Warga yang hadir mengikuti setiap tahapan proses dengan penuh perhatian, mulai dari pamarutan hingga pengemasan produk akhir. Antusiasme serupa juga dilaporkan pada kegiatan pelatihan cocopeat di desa lain, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan langsung dan pendampingan praktik cenderung efektif meningkatkan partisipasi warga (Auliana et al., 2025). Tingginya partisipasi ini tidak terlepas dari pendekatan Participatory Action

Research yang diterapkan sejak awal kegiatan, di mana warga tidak hanya diposisikan sebagai peserta pasif, melainkan turut dilibatkan dalam mempraktikkan langsung setiap tahapan produksi. Partisipasi aktif sangat penting dalam membangun keberlanjutan sebuah program pemberdayaan, karena masyarakat yang terlibat langsung dalam proses tersebut biasanya memiliki semangat dan motivasi yang lebih tinggi untuk melanjutkan praktik tersebut secara mandiri (Chambers, 1994).

Dari segi teknis pelaksanaan, seluruh tahapan produksi yang berlangsung selama satu hari dapat diselesaikan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala kecil seperti alat pencacah sabut kelapa yang masih menggunakan alat sederhana. Hal ini menyebabkan proses pamarutan memakan waktu lebih lama dibandingkan jika menggunakan mesin dengan kapasitas yang lebih besar. Kendala teknis semacam ini merupakan hal yang lumrah ditemui pada program pengabdian berskala dusun, dan menjadi catatan penting bagi keberlanjutan program di masa mendatang.

Pengaplikasian cocopeat pada media tanam tidak dapat langsung

digunakan, melainkan perlu dicampur terlebih dahulu dengan komponen lain seperti tanah dan sekam bakar, dengan perbandingan 3:3:1 apabila dikombinasikan dengan pupuk kandang (Wiryanta, 2007). Setelah tercampur secara merata, media tanam siap diaplikasikan. Keunggulan cocopeat yang diterapkan pada media tanam antara lain: (1) mampu menyediakan cadangan air bagi tanaman; (2) mengandung unsur hara alami yang dibutuhkan tanaman; serta (3) menjadikan tanah lebih gembur dengan pH yang cenderung netral, sehingga mendorong pertumbuhan akar secara lebih optimal, khususnya pada tahap pembibitan (Risnawati, 2016). Cocopeat juga dinilai cocok digunakan sebagai media tanam hortikultura maupun pada lahan-lahan kritis yang kurang subur (Supratiningsih & Hattarina, 2018). Dibandingkan media tanam konvensional berupa tanah, cocopeat memiliki keunggulan praktis bagi warga berlahan pekarangan terbatas: bobotnya yang ringan memudahkan pengangkutan, sementara daya serap airnya yang tinggi membuat tanaman lebih tahan pada kondisi kekeringan.

Salah satu temuan menarik dari kegiatan ini adalah reaksi warga yang

merasa terkejut mengetahui bahwa sabut kelapa yang selama ini mereka anggap sebagai limbah tidak berguna bahkan sering dibakar atau dibiarkan menumpuk ternyata dapat diolah menjadi produk bermanfaat sebagai media tanam. Perubahan cara pandang ini merupakan indikator penting keberhasilan program pemberdayaan, karena kesadaran akan nilai suatu sumber daya menjadi langkah awal sebelum masyarakat mau mengelolanya secara berkelanjutan (Naiu dkk., 2025). Selain aspek kesadaran, kegiatan ini juga membuka ruang diskusi antarwarga mengenai potensi sumber daya lain di desa yang belum termanfaatkan, seperti tempurung kelapa yang berpeluang diolah menjadi arang aktif.

Dari sisi ekonomi, antusiasme warga terhadap pelatihan ini membuka peluang tumbuhnya unit usaha kecil berbasis pengolahan cocopeat, sebagaimana ditemukan pula pada program pengabdian serupa yang berhasil meningkatkan nilai tambah ekonomi warga melalui pengolahan sabut kelapa (Feriady dkk., 2020); Nontji dkk., 2022). Meski demikian, keberlanjutan program ini masih menghadapi sejumlah

tantangan, di antaranya keterbatasan alat pencacah yang memadai, belum adanya kelompok usaha khusus yang melanjutkan produksi secara rutin, serta minimnya akses informasi mengenai pemasaran produk (Sarjani dkk., 2023). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pembentukan kelompok usaha kecil di tingkat dusun, bantuan sarana produksi berupa mesin pencacah yang lebih efisien, serta strategi pemasaran sederhana melalui media sosial atau kerja sama dengan toko pertanian setempat. Kolaborasi multipihak antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar program ini tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial KKN semata, melainkan dapat bertransformasi menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat di Desa Bonde-Bonde, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene berjalan lancar dan mendapat respon positif dari kelompok tani setempat. Melalui pendekatan Participatory Action Research, warga terlibat aktif dalam

seluruh tahapan produksi, mulai dari pencacahan sabut kelapa hingga pengemasan produk akhir. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sabut kelapa sebagai media tanam yang murah, mudah didapat, dan ramah lingkungan, sekaligus mengubah cara pandang warga terhadap sabut kelapa dari limbah menjadi produk bernilai ekonomis.

Meski demikian, keberlanjutan program masih terkendala oleh keterbatasan alat pencacah, belum adanya kelompok usaha khusus, serta minimnya akses informasi pemasaran. Untuk itu, diperlukan langkah lanjutan berupa pembentukan kelompok usaha di tingkat dusun, penyediaan mesin pencacah yang lebih efisien, dan strategi pemasaran sederhana melalui media sosial atau kerja sama dengan toko pertanian. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat menjadi kunci agar program ini berkembang menjadi model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan, bukan sekadar seremoni KKN.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

Auliana, Y., Sudartik, E., & Bonewati, A. (2025). Pelatihan Pembuatan Cocopeat dengan Memanfaatkan Limbah Serabut Kelapa dalam Pembuatan Media Tanam di Desa Bonto Bulaeng. *Madaniya*, 6(1), 50–59.

Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World development*, 22(7), 953–969.

Risnawati, B. (2016). Pengaruh penambahan serbuk sabut kelapa (Cocopeat) pada media arang sekam terhadap pertumbuhan tanaman Sawi Hijau (*Brassica juncea* L.) secara hidroponik. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

Wiryanta, B. T. W. (2007). Media tanam untuk tanaman hias. *AgroMedia*.

Jurnal :

Feriady, A., Efrita, E., & Yawahar, J. (2020). Pembuatan cocopeat sebagai upaya peningkatan nilai tambah sabut kelapa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 3(3), 406–416.

Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan limbah sabut kelapa pada perencanaan interior dan furniture yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat miskin.

Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society, 2(1), 15–23.

Kuntardina, A., Septiana, W., & Putri, Q. W. (2022). Pembuatan cocopeat sebagai media tanam dalam upaya peningkatan nilai sabut kelapa. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 145–154.

Naiu, A. S., Yusuf, N., & Yusuf, T. I. (2025). Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa Hasil Pengolahan Kopra sebagai Media Tanam (Cocopeat). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8–15.

Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022). Pemanfaatan sabut kelapa menjadi cocopeat dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 145–152.

Rahmanpiu, R., Nia, M., Fyka, S. A., Malesi, L., & Mulyana, W. O. (2023). Pelatihan Pembuatan Cocopeat dari Sabut Kelapa Muda untuk Bahan Baku Media Tanam. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 63–72.

Sarjani, T. M., Mawardi, A. L., & Adlie, T. A. (2023). PENGOLAHAN LIMBAH SABUT KELAPA SEBAGAI MEDIA TANAM COCOPEAT DAN COCOFIBER KECAMATAN SERUWAY-ACEH TAMIANG. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(11), 4198–4203.

Subama, E. (2018). Pengaruh Lama Perendaman Sabut kelapa Terhadap Hasil Cocofiber dan Cocopeat Buah Kelapa Dari

Daerah Jambi. Jurnal Inovator,
1(2), 22–25.

Supraptiningsih, L., & Hattarina, S.
(2018). PKM Kelompok Industri
Pengolahan Limbah Sabut Kelapa
(Cocopeat) di Kabupaten dan Kota
Probolinggo Provinsi Jawa Timur.
PEDULI: Jurnal Ilmiah Pengabdian
Pada Masyarakat, 2(2), 33–38.